BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang sekitar 70- 120 mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup melalui mulut pada ujung lainnya (Jaya, 2009). Kebiasaan merokok sangat umum ditemukan di masyarakat, baik di tempat umum maupun di lingkungan sekitar rumah (Soleman et al., 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada 10 siswa – siswi SMPN 3 Trenggalek tentang pengetahuan remaja terhadap bahaya rokok. Hasil wawancara menunjukkan 8 dari 10 siswa – siswi SMPN 3 Trenggalek memiliki pengetahuan yang masih kurang terhadap bahaya rokok dan 2 siswa – siswi memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya rokok.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 prevalensi perokok di seluruh dunia sebanyak 1.3 miliar atau 22.3% dari populasi dunia (World Health Organization, 2023). Menurut Tobacco Atlas, prevalensi perokok pria di Indonesia masih terus yang tertinggi di dunia (62.9%) dan prevalensi perokok nasional stagnan sebesar 33.8%. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di seluruh dunia (Tobacco Atlas, 2021). Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok anak terbesar di dunia, hingga 2016 besarnya mencapai

8.8%. Di tahun 2018 angkanya mencapai 7.8 juta (9.1%) anak Indonesia dengan status merokok dan provinsi Jawa Timur berada di peringkat 16 (Komnas Pengendalian Tembakau, 2019). Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik (2022), menjelaskan bahwa persentase perokok di Indonesia pada usia 15 tahun sebanyak 28.26%, jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan pada tahun 2021 dengan 28.96% perokok. Selain data jumlah perokok diatas, BPS mencatat ada sekitar 1.22% dari populasi remaja berusia 15 tahun keatas menggunakan rokok elektrik (Muhammad, 2025). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa jumlah perokok di Indonesia baik perokok elektrik maupun perokok tembakau masih cukup tinggi. Salah satu studi menunjukkan bahwa 54.4% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang dampak buruk rokok dan 59.9% berperilaku sebagai perokok aktif (M. Nur et al., 2022). Hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa 50.7% remaja di sekolah menengah pertama memiliki pengetahuan yang kurang terhadap bahaya rokok dan pengetahuan ini berhubungan dengan perilaku merokok (Witiryani et al., 2024).

Menurut Wakum (2021), faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok adalah teman sebaya dan iklan rokok. Menurut penelitian tersebut, teman sebaya dapat menjadi faktor dominan dalam kegiatan merokok pada remaja. Merokok dijadikan alasan untuk meningkatkan status sosial remaja diantara teman-teman mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan lebih dewasa. Selain itu Wakum (2021), menyatakan bahwa iklan rokok pun menjadi media promosi yang sangat potensial untuk mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Sebagaimana diketahui bersama, ditempat umum, papan reklame

dijalan, di toko-toko, bahkan sponsor kegiatan anak muda selalu ada iklan rokok (Aryawan, 2019) oleh sebab itu, iklan rokok membuat remaja mulai mengenal dan mencoba untuk merokok (Wakum, 2021). Selain itu perpindahan masa kanak-kanak menuju remaja mengakibatkan kesulitan beradaptasi sehingga mengakibatkan remaja mencari hal baru yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan merokok (Iriyanti & Mandagi, 2022). Merokok termasuk salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat mengakibatkan kematian (Alamsyah et al., 2023). *World Health Organization (WHO)* menjelaskan rokok menyebabkan beberapa penyakit seperti penyakit jantung, kanker paru, resiko penyakit neoplasma laring, dan lain sebagainya (Aziizah et al., 2018). Menurut Setianingsih et al. (2024), aktivitas merokok mengakibatkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendeknya adalah kandungan nikotin di dalam rokok akan menekan kemampuan otak untuk mengalami kenikmatan, sehingga perokok akan selalu membutuhkan kadar nikotin yang selalu tinggi untuk mencapai kepuasan dan ketagihan. Jika remaja terus menerus menghisap rokok, dampak panjangnya adalah terjadi penumpukan nikotin di otak. Sehingga mengakibatkan penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi, dan daya ingat Kandungan nikotin yang terdapat dalam rokok juga dapat mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi usia pelajar. Menurut Ardyarini et al. (2018), Semakin banyak seseorang mengkonsumsi rokok, semakin sering reseptor *asetilkolinergik nikotonik* mengalami *depolarisasi (desentisitasi)* yang menyebabkan reseptor tersebut mengalami kelelahan, dan mengakibatkan

beberapa sel-sel otak yang mulai mati tersebut tidak bisa mengalami regenerasi dan menyebabkan seseorang menjadi mudah lupa atau mengalami penurunan daya ingat, Selain pemaparan dampak rokok sebelumnya, aktivitas merokok juga berdampak pada turunnya aktivitas fisik dan kapasitas paru-paru. Penurunan kapasitas paru-paru ini meningkatkan risiko penyakit pernapasan kronis, termasuk kanker paru, dan membatasi kemampuan fisik seseorang (Fradila, 2022). Studi Arikhman (2019), juga menunjukkan bahwa merokok meningkatkan risiko Tuberkulosis Paru. Menurut Angriawan et al. (2022), riwayat merokok dapat menyebabkan seseorang menderita *non-small cell lung cancer (NSCLC)* dan *Small Cell Lung Cancer (SCLC)* yang merupakan salah satu jenis kanker paru-paru berupa tumor *neuroendokrin*. Hasil tersebut, sesuai dengan penelitian Khasanah et al. (2019), yang menyatakan bahwa banyak perokok aktif yang menderita kanker paru-paru. Tidak hanya perokok aktif, tetapi perokok pasif juga juga bisa terkena kanker paru-paru.

Menurut Nurwahidah et al. (2018), remaja perlu memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat memahami dampak rokok terhadap kesehatan. Remaja sangat rentan terhadap berbagai perubahan hingga sering kali belum menyadari secara pasti bahaya rokok bagi kesehatan. Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja cenderung mencoba hal-hal baru yang ada di lingkungannya. Berdasarkan penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya rokok terbilang masih rendah khususnya pada usia sekolah menengah pertama (Zaenabu, 2014). Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan remaja

tentang bahaya rokok di SMPN 3 Trenggalek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Rokok Di SMPN 3 Trenggalek"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Rokok Di SMPN 3 Trenggalek.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Bagi Responden**

   Responden diharapkan dapat menjadikan informasi ini sebagai pedoman untuk meningkatkan pemahaman mengenai bahaya konsumsi rokok secara berlebihan, sehingga perilaku merokok pada remaja dapat dikurangi.

2. **Bagi Peneliti**

   Hasi penelitian dapat dijadikan sebagai bahan untuk pedoman dalam menentukan kontribusi terhadap pencegahan bahaya rokok pada remaja.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Diharapkan dari penelitian ini mampu mengembangkan penelitian dalam bidang keperawatan terutama berfokus pada remaja yang memiliki perilaku merokok. Serta dapat digunakan sebagai acuan penelitian oleh peneliti selanjutnya.